

Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Tingkat Nyeri dan Kualitas Tidur pada Pasien Post Operasi Laparatomi

Anes Novi Pratiwi, Ghulam Ahmad, Astri Zeini Wahida

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Pratiwi (2025). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Tingkat Nyeri dan Kualitas Tidur pada Pasien Post Operasi Laparatomi. *Jurnal Health Society*, 13(1), 11–18.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i1.192>

History

Received: 14 Februari 2025

Accepted: 16 April 2025

Published: 30 April 2025

Corresponding Author

Anes Novi Pratiwi, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; anesnovi045@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Pendahuluan: Salah satu tindakan lanjutan yang dilakukan untuk menangani kasus kegawatan yang ada di Rumah Sakit adalah pembedahan. Tindakan pembedahan laparatomi termasuk pembedahan besar yang dapat menyebabkan berbagai masalah yang memperlambat proses pemulihan diantaranya nyeri dan gangguan tidur. Terdapat banyak pengobatan yang dapat dilakukan, salah satunya pengobatan nonfarmakologi seperti terapi musik klasik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri dan kualitas tidur pada pasien post operasi laparatomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien post operasi laparatomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sayang Kabupaten Cianjur dengan sampel 17 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan *mean pre-test* tingkat nyeri (5,41) dan *post-test* (2,76), *mean pre-test* kualitas tidur (7,24) dan *post-test* (4,76). Terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri dan kualitas tidur pada pasien post operasi laparatomi dengan nilai *p-value* 0,000.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri dan kualitas tidur pada pasien post operasi laparatomi.

Kata Kunci: Kualitas Tidur, Laparatomi, Musik Klasik, Nyeri, Terapi

ABSTRACT

Introduction: one of the advanced measures taken to treat cases of emergency in the hospital is surgery. Laparotomy surgery is a major surgery that can cause various problems that slow down the recovery process including pain and sleep disturbances. There are many treatments that can be done, one of which is non-pharmacological treatment such as classical music therapy. The purpose of this study was to determine the effect of classical music therapy on pain levels and sleep quality in postoperative laparotomy patients in the Surgical Inpatient Room of RSUD Sayang Cianjur Regency.

Methods: The type of research used in this study is a quasi-experiment with a one group pre-test and post-test design approach. The population in this study were all postoperative laparotomy patients in the Surgical Inpatient Room of RSUD Sayang Cianjur Regency with a sample of 17 respondents using purposive sampling technique. Data collection techniques using observation sheets and questionnaires. Data analysis using paired sample t-test

Result: The results showed the mean pre-test pain level (5.41) and post-test (2.76), mean pre-test sleep quality (7.24) and post-test (4.76). There is an effect of classical music therapy on pain levels and sleep quality in postoperative laparotomy patients with a p-value of 0.000.

Conclusions: There is an effect of classical music therapy on pain levels and sleep quality in postoperative laparotomy patients.

Keyword: Sleep Quality, Laparotomy, Classical Music, Pain, Therapy

Pendahuluan

Salah satu tindakan lanjutan yang dilakukan untuk menangani kasus kegawatan yang ada di Rumah Sakit adalah pembedahan. Pembedahan merupakan prosedur medis invasif yang dilakukan dengan membuat sayatan pada tubuh untuk mengakses dan menangani area yang membutuhkan perawatan. Setelah tindakan selesai, luka sayatan tersebut ditutup kembali melalui proses penjahitan (Lutfianti et al., 2022). Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2016, diperkirakan ada sekitar 234 juta operasi yang dilakukan setiap hari di seluruh dunia. Sementara itu, data tabulasi nasional Depkes RI tahun 2018 menunjukkan bahwa prosedur pembedahan berada di posisi ke-11 dari 50 jenis intervensi di rumah sakit seluruh Indonesia (Lutfianti et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), total pasien yang menjalani laparatomi mengalami peningkatan konsisten sebesar 10 persen secara global. Jumlah pasien laparatomi telah meningkat secara signifikan, dengan total 90 juta orang dirawat di rumah sakit di seluruh dunia pasca operasi ini. Di Indonesia, laparatomi menempati peringkat kelima sejak tahun 2018, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, sekitar 42% dari 1,2 juta orang telah menjalani operasi tersebut (Aprilianto et al., 2024).

Operasi laparatomi merupakan tindakan pembedahan besar yang melibatkan pembuatan sayatan pada dinding perut untuk mengakses organ-organ dalam rongga perut. Prosedur ini umumnya dilakukan untuk menangani berbagai kondisi serius seperti perdarahan, perforasi, kanker, maupun sumbatan. Sayatan yang dibuat pada operasi laparatomi cenderung cukup besar dan dalam, sehingga proses pemulihannya berlangsung lama dan memerlukan perawatan yang intensif (Rais & Alfiyanti, 2020; Sugara et al., 2023). Operasi laparatomi bisa menimbulkan sejumlah kendala yang dapat memperlambat proses penyembuhan pasien. Beberapa keluhan

yang umum dialami pasien setelah menjalani operasi laparatomi meliputi demam, demam, sesak nafas, batuk, mual muntah, serta gangguan tidur (Bintari, 2020).

Nyeri yang berkepanjangan dapat berdampak negatif pada fisiologi dan psikologi pasien. Secara psikologis, nyeri dapat menyebabkan gangguan tidur serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, karena perhatian pasien lebih terfokus pada rasa sakit yang dirasakannya. Jika nyeri tidak ditangani dengan baik, proses penyembuhan dapat terhambat yang berakibat pada jangka waktu perawatan yang lebih panjang di rumah sakit dan peningkatan biaya perawatan (Novita, 2019).

Gangguan tidur merupakan keluhan lain yang dirasakan pasien yang telah menjalani tindakan pembedahan. Ketika kualitas tidur terganggu, hal ini dapat menyebabkan kurangnya waktu tidur yang pada akhirnya memengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Gangguan ini terjadi ketika individu mengalami atau berada dalam risiko mengalami penurunan kualitas tidurnya, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau mengganggu gaya hidup sehari-hari (Gentari, 2024; Nnode et al., 2018).

Terapi musik termasuk intervensi yang mengaplikasikan musik untuk menyokong klien dalam memperbaiki kesehatan fisik dan emosional. Terapi ini dianggap universal karena dapat diterima oleh berbagai kalangan, serta mudah diproses oleh otak. Selain itu, terapi musik relatif murah, efisien, dan efektif, tanpa menimbulkan efek samping jangka panjang, menjadikannya metode non-farmakologis yang bermanfaat dalam perawatan kesehatan (Caroline et al., 2022). Dalam dunia kesehatan, musik juga berperan sebagai media distraksi yang efektif untuk mengatasi nyeri, kecemasan, dan kondisi lainnya. Selain itu, jenis musik yang dipilih seperti musik instrumental klasik atau lagu-lagu bertempo lambat dan lembut, diyakini mampu menenangkan pikiran dan tubuh, sehingga meningkatkan kualitas tidur

bagi pendengarnya (Mayenti & Sari, 2020; Putri & Utomo, 2021). Hal tersebut searah dengan temuan Aprilianto et al. (2024) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik mempengaruhi nyeri dan kualitas tidur. Hal ini diperkuat oleh Nnode et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri dan kualitas tidur pasien *post* operasi laparatomi.

Rumah Sakit Umum Daerah Sayang merupakan rumah sakit yang berlokasi di Kabupaten Cianjur. Rumah sakit ini memiliki beragam layanan medis termasuk ruang rawat inap bedah untuk pasien pascaoperasi atau yang membutuhkan perawatan bedah intensif. Berdasarkan data rekam medis RSUD Sayang Kabupaten Cianjur, tercatat sebanyak 197 pasien menjalani operasi laparatomi pada periode Januari hingga Juni 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri dan kualitas tidur pada pasien *post* operasi laparatomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	17-25	1	5,9
	26-35	10	58,8
	36-45	4	23,5
	46-55	2	11,8
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	5	29,4
	Perempuan	12	70,6
3	Status Pekerjaan		
	Bekerja	6	35,3
	Tidak Bekerja	11	64,7
4	Pernah Menjalani Operasi Sebelumnya		
	Pernah	4	23,5
	Tidak Pernah	13	76,5
5	Sumber Informasi		
	Petugas Kesehatan	9	52,9
	Kerabat	6	35,3
	Keluarga	2	11,8

dengan pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sayang Kabupaten Cianjur pada bulan Agustus 2024 – Januari 2025. Variabel dalam penelitian ini adalah terapi musik klasik, tingkat nyeri, dan kualitas tidur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien *post* operasi laparatomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sayang Kabupaten Cianjur dengan sampel 17 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk variabel tingkat nyeri dan kuesioner untuk variabel kualitas tidur mengacu pada instrument baku yaitu *pittsburgh sleep quality index (PSQI)*. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel kualitas tidur mengacu pada instrument baku maka dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai $r = 0,73$ dan nilai *cronbach alpha* = 0,83. Perlakuan diberikan sebanyak 3x dalam sehari selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 10-15 menit/perlakuan. Analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 000106/KEP STIKES SUKABUMI/2025.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 10 orang (58,8%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 orang (70,6%), tidak bekerja

yaitu sebanyak 11 orang (64,7%), tidak pernah menjalani operasi sebelumnya yaitu sebanyak 13 orang (76,5%), dan mendapatkan informasi dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 9 orang (52,9%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	N	Mean	Selisih Mean	SD	Min	Max
Tingkat Nyeri						
Sebelum	17	5,41	2,65	0,939	4	7
Sesudah	17	2,76		1,091	1	5
Kualitas Tidur						
Sebelum	17	7,24	2,48	2,278	3	12
Sesudah	17	4,76		1,640	1	7

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa diperoleh nilai rata-rata tingkat nyeri yang didapatkan dari 17 responden pengukuran sebelum (*pre-test*) adalah sebesar 5,41 dengan nilai simpangan baku 0,939, nilai minimal 4 dan nilai maksimal 7. Adapun nilai rata-rata tingkat nyeri pengukuran sesudah (*post-test*) adalah sebesar 2,76 dengan nilai simpangan baku 1,091, nilai minimal 1 dan nilai maksimal 5.

Sedangkan nilai rata-rata kualitas tidur yang didapatkan dari 17 responden pengukuran sebelum (*pre-test*) adalah sebesar 7,24 dengan nilai simpangan baku 2,278, nilai minimal 3 dan nilai maksimal 12. Adapun nilai rata-rata kualitas tidur pengukuran sesudah (*post-test*) adalah sebesar 4,76 dengan nilai simpangan baku 1,640, nilai minimal 1 dan nilai maksimal 7.

Tabel 3. Uji Hipotesis Tingkat Nyeri

Tingkat Nyeri	N	Mean	Selisih Mean	SD	t	Nilai p
<i>Pre-test</i>	17	5,41	2,65	0,939	13,887	0,000
<i>Post-test</i>	17	2,76		1,091		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai *p-value* pada uji *paired sample t-test* sebesar 0,000 maka *p-value* <0,05 berarti H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri pada pasien *post*

operasi laparatomi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan nilai *mean pre-test* dan *post-test* tingkat nyeri dari nilai 5,41 menjadi 2,76 dengan selisih *mean* sebesar 2,65.

Tabel 4. Uji Hipotesis Kualitas Tidur

Kualitas Tidur	N	Mean	Selisih Mean	SD	t	Nilai p
<i>Pre-test</i>	17	7,24	2,48	2,278	6,270	0,000
<i>Post-test</i>	17	4,76		1,640		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai *p-value* pada uji *paired sample t-test* sebesar 0,000 maka *p-value* <0,05 berarti

H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap kualitas tidur pada pasien *post*

operasi laparatomi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan nilai *mean pre-test* dan *post-test* kualitas tidur dari nilai 7,24 menjadi 4,76 dengan selisih *mean* sebesar 2,48.

Pembahasan

Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien *Post Operasi Laparatomi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri pada pasien *post operasi laparatomi* dengan nilai *p-value* sebesar 0,001. Rais & Alfiyanti (2020) menyatakan bahwa nyeri pasca operasi memerlukan penanganan yang tepat. Salah satu strategi dalam meredakan nyeri pascaoperatif dapat dilakukan dengan manajemen nyeri yang mencakup pemberian obat dan teknik tanpa obat. Pendekatan farmakologis yang umum digunakan meliputi pemberian obat pereda nyeri dari golongan opioid untuk nyeri berat, serta obat antiinflamasi non-steroid untuk nyeri ringan hingga sedang (Utami & Khoiriyah, 2020).

Penggunaan obat-obatan secara berkelanjutan berisiko menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, penerapan terapi non-farmakologis perlu dipertimbangkan sebagai alternatif guna mengoptimalkan penanganan nyeri pascaoperasi. Terapi non-farmakologis cenderung menimbulkan efek samping yang sangat sedikit pada pasien dan memberikan kesempatan bagi perawat untuk melakukan tindakan secara mandiri dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia. Beragam pendekatan non-farmakologis yang dapat digunakan meliputi stimulasi dan pijatan pada kulit, terapi dengan suhu panas atau dingin, stimulasi saraf listrik transkutan, teknik distraksi, relaksasi, aromaterapi, hingga hipnoterapi (Utami & Khoiriyah, 2020). Tindakan nonfarmakologi distraksi salah satunya ialah terapi musik klasik.

Menurut Proverawati (2016), musik klasik dapat mendorong tubuh untuk

memproduksi hormon endorfin, yaitu senyawa alami yang memiliki efek serupa dengan morfin dan berfungsi sebagai pereda nyeri alami. Dalam mekanisme pengiriman sinyal nyeri, neuron nyeri perifer menyampaikan impuls ke sinaps, di mana terjadi interaksi dengan neuron lain yang mengarah ke otak, dengan substansi P sebagai penghantar impuls tersebut. Akan tetapi, endorfin yang dilepaskan dalam tubuh mampu menghambat pelepasan substansi P dari neuron sensorik, yang pada akhirnya mengganggu proses transmisi sinyal nyeri di medula spinalis dan menurunkan intensitas rasa nyeri. Selain itu, berbagai studi juga menunjukkan bahwa musik klasik dapat meredakan ketegangan emosional dan membantu menurunkan rasa nyeri secara fisik (Transyah et al., 2021).

Musik memiliki kekuatan untuk memengaruhi manusia secara menyeluruh baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun spiritual. Mekanismenya bekerja melalui harmonisasi getaran yang selaras dengan frekuensi alami tubuh. Ketika vibrasi musik sesuai dengan pola dasar getaran tubuh, efek terapeutiknya bisa sangat signifikan bagi keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa. Getaran ini mampu memicu perubahan emosional, memengaruhi kerja organ, hormon, enzim, bahkan hingga tingkat sel dan atom, serta berkontribusi dalam menurunkan intensitas nyeri. Terapi musik sendiri bertujuan untuk membantu individu menyalurkan emosinya, mendukung pemulihan fisik, meningkatkan suasana hati, memperkuat memori, serta membuka ruang untuk interaksi yang bermakna dan hubungan emosional yang lebih dalam. Oleh karena itu, terapi musik dapat menjadi pendekatan efektif dalam membantu meredakan nyeri (Transyah et al., 2021).

Musik memengaruhi sistem saraf otonom, yakni bagian dari sistem saraf yang berperan dalam mengatur fungsi-fungsi vital tubuh seperti tekanan darah, detak jantung, aktivitas otak, serta respon

emosional. Mendengarkan musik dengan penuh relaksasi dapat mengurangi nyeri karena merangsang pelepasan hormon endorfin, yang berfungsi sebagai morfin alami dalam tubuh. Musik dapat berfungsi sebagai terapi alami, menstabilkan produksi hormon dalam tubuh, serta meremajakan pikiran dari kecemasan yang dapat memperburuk rasa nyeri (Mayenti & Sari, 2020).

Musik telah menjadi aspek dari aktivitas sehari-hari dan sering didengar oleh telinga manusia, sehingga dapat mengekspresikan perasaan serta membantu mengalihkan perhatian. Musik juga memiliki peran penting dalam kesehatan, sebagai sarana untuk mengalihkan fokus dalam terapi, membantu mengatasi nyeri, kecemasan, dan berbagai kondisi lainnya. (Mayenti & Sari, 2020) Musik dapat mempengaruhi otak, terutama bagian otak yang disebut sistem limbik, yang terletak di bagian tengah otak. Sistem limbik ini adalah pusat emosi pada manusia, yang memungkinkan seseorang untuk mengkaji masalah tidak hanya dalam konteks yang luas, tetapi juga dengan pendekatan emosional dan intuisi, termasuk perasaan seni (Mayenti & Sari, 2020).

Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Kualitas Tidur pada Pasien *Post Operasi Laparatomi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap kualitas tidur pada pasien *post operasi laparatomi* dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Mutakamilah et al (2021) menyebutkan bahwa ada berbagai jenis musik, seperti musik tradisional, musik klasik, jazz, serta suara alam. Namun, musik klasik sering dijadikan referensi dalam terapi musik karena kemampuannya menenangkan tubuh (Sumartini et al., 2020).

Musik klasik turut berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan persepsi ruang. Selain itu, musik

ini dapat digunakan sebagai pendamping saat belajar atau bekerja. Melalui axon neuron, rangsangan musik menyebar secara difus ke neokorteks dan mencapai thalamus, yang kemudian mengaktifkan pusat-pusat otak. Efek ini berkontribusi pada penurunan aktivitas sistem saraf simpatik, yang berperan dalam respons tubuh terhadap stres. Sebagai hasilnya, tingkat kecemasan berkurang, detak jantung serta laju pernapasan menjadi lebih lambat, sehingga tubuh berada dalam keadaan fisiologis yang lebih tenang. Proses ini mendorong relaksasi otak dan membantu meredakan pikiran yang mengganggu, sehingga berdampak positif terhadap kualitas tidur. Dengan demikian, mendengarkan musik alam dapat menjadi pendekatan yang menguntungkan untuk individu yang mengalami sulit tidur (Waruwu et al., 2019).

Musik ditetapkan sebagai metode lain karena dapat merangsang tubuh untuk memperoleh hormon beta-endorfin. Ketika mendengarkan musik yang harmonis, tubuh akan memproduksi hormon yang terkait dengan perasaan bahagia (beta-endorfin). Musik yang digunakan berupa suara alam, yang diputar selama 30 menit pada pagi dan malam hari selama enam hari, dengan bantuan pengeras suara (Waruwu et al., 2019).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa musik berperan dalam meningkatkan kualitas tidur melalui pengaruhnya terhadap regulasi hormon, khususnya hormon stres seperti kortisol. Ketika kadar kortisol meningkat, sering kali dikaitkan dengan peningkatan kewaspadaan dan gangguan tidur. Dengan mendengarkan musik, kadar hormon ini dapat menurun, sehingga tubuh menjadi lebih rileks dan stres pun berkurang. Inilah salah satu alasan mengapa musik mampu menciptakan rasa nyaman dan membantu seseorang lebih mudah tertidur (Imardiani et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri dan kualitas tidur pasien post operasi laparatomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sayang Kabupaten Cianjur.

Daftar Pustaka

- Aprilianto, A. K., Novitasari, D., & Sebayang, S. M. (2024). Implementasi Terapi Musik Untuk Menurunkan Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(2), 637–644.
- Bintari, N. (2020). *Pengaruh Tehnik Relaksasi Pijat Tangan Terhadap Kualitas Tidur Pasien Post Operasi Laparatomi Di Rsud Dr. Moewardi*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Caroline, C., Putri, M. M., Akbar, S. A., & Kusuma, P. (2022). Penerapan Terapi Musik Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas 1 Makassar. *COMMUNIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 73–81.
- Gentari, R. (2024). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS TIDUR PASIEN POST OPERASI LAPARATOMI DI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024*. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Imardiani, Septiani, M., & Wahyudi, J. T. (2021). Pengaruh Hipnosis Musik Klasik Mozart Terhadap Kualitas Tidur Pasien Di Ruang Icu. *Jurnal Masker Medika*, 9(1), 352–358. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v9i1.438>
- Lutfianti, Tohri, T., & Istianah. (2022). Pengaruh Pemberian Informasi Prabedah Terhadap Kecemasan Pasien Prabedah Terencana di Ruang Bedah RSUD R. Syamsudin SH Kota Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 12(2), 25–27. <https://doi.org/10.54350/jkr.v12i2.141>
- Mayenti, F., & Sari, Y. (2020). Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 98–103. <https://doi.org/10.54973/jsabp.v1i1.17>
- Mutakamilah, M., Wijoyo, E. B., Yoyoh, I., Hastuti, H., & Kartini, K. (2021). Pengaruh Terapi Musik terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Selama Proses Penyusunan Tugas Akhir: Literature Review. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(2), 120–132. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i2.13670>
- Ndode, Y. N., Adiyani, V. M., & Yasin, D. D. F. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Baptis Batu. *Nursing News*, 3(1), 54–62.
- Novita, D. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendicitis Di Ruang Dahlia Rsud Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 11(2), 9–16.
- Putri, N. A., & Utomo, D. E. (2021). Pengaruh Terapi Musik Instrumental Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Yang Mengalami Gangguan Tidur Di Tahun 2020. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(2), 672–683.
- Rais, A., & Alfiyanti, D. (2020). Penurunan Skala Nyeri Pada Anak Post Operasi Laparatomi Menggunakan Terapi Musik Mozart. *Ners Muda*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5653>
- Sugara, R. A., Aprina, & Purwati. (2023). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Proses Penyembuhan Luka pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Rsud. Jend. Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 1177–1187.

- <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.9550>
Sumartini, N. P., Arip, H. M., & Tarmizi, M. (2020). Terapi Musik Klasik Memiliki Pengaruh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Pembina Mataram. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 123–129.
<https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1183>
- Transyah, C. H., Handayani, R., & Putra, A. A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 3(2), 160–166.
- <https://doi.org/10.55866/jak.v3i2.121>
Utami, R. N., & Khoiriyah. (2020). Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1(1), 23–33.
<https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5489>
- Waruwu, N. I., Ginting, C. N., Telaumbanua, D., Amazihono, D., & Laila, G. P. A. (2019). Pengaruh terapi musik suara alam terhadap kualitas tidur pasien kritis di ruang icu rsu royal prima medan tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 128–133.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v5i2.321>